

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran umum lokasi penelitian

a. Gambaran geografis lokasi penelitian

Desa Semaras merupakan desa yang berada di Kecamatan Pulau Laut Barat, Kabupaten Kotabaru, Provinsi Kalimantan Selatan. Secara administratif desa ini terbentuk pada tahun 1983. Desa Semaras memiliki luas wilayah sekitar 77,76 km² dengan batas wilayah meliputi:

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Semisir
- 2) Sebelah Selatan, berbatasan dengan Desa Terangkih
- 3) Sebelah Barat, berbatasan dengan Laut Jawa
- 4) Sebelah Timur, berbatasan dengan Desa Sejakah

Letak geografisnya berada di wilayah yang berdekatan langsung dengan perairan Laut Jawa, sehingga kondisi alam dan lingkungan desa dipengaruhi oleh karakteristik wilayah pesisir sekaligus kawasan daratan yang masih cukup hijau dan asri. Selain memiliki garis pantai, Desa Semaras juga memiliki area yang ditumbuhi pepohonan serta lahan perkebunan yang berada di bagian tertentu wilayah desa. Kondisi ini menunjukkan bahwa Desa Semaras tidak hanya berciri pesisir semata, tetapi juga memiliki unsur lingkungan daratan yang masih alami.

Perpaduan antara kawasan pantai, jalur transportasi utama, dan area hijau tersebut membentuk pola ruang desa yang unik serta memengaruhi kehidupan sosial masyarakat dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Posisi tersebut menunjukkan bahwa Desa Semaras berada pada kawasan yang cukup strategis dalam lingkup kecamatan, jarak Desa Semaras ke pusat pemerintahan kecamatan sekitar 22 km, sedangkan jarak ke ibu kota Kabupaten Kotabaru sekitar 81 km. Akses transportasi menuju pusat kecamatan dan kabupaten umumnya ditempuh melalui jalur darat.

Jarak tempuh tersebut memengaruhi intensitas mobilitas masyarakat, baik dalam kegiatan ekonomi, pendidikan, maupun pelayanan administrasi. Namun kedekatan dengan wilayah laut menjadikan desa ini memiliki tingkat kelembapan udara yang cukup tinggi serta dipengaruhi oleh pola angin dan musim yang berubah-ubah. Pada musim tertentu, kondisi cuaca dapat memengaruhi aktivitas masyarakat, terutama yang bekerja pada sektor yang berkaitan langsung dengan alam.

b. Gambaran demografis lokasi penelitian

Bedasarkan data monografi desa semaras tahun 2024, jumlah penduduk desa ini terdiri dari laki-laki dan perempuan sebagaimana disajikan pada tabel berikut

Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk Desa Semaras Berdasarkan

JENIS	JUMLAH PENDUDUK	%
-------	-----------------	---

Islam	1194	99,58%
Protestan	5	0,42%

Sumber Data : *Data Diolah*

Berdasarkan data monografi desa, jumlah penduduk Desa Semaras tercatat sebanyak 1.199 jiwa yang terdiri dari 632 jiwa laki-laki dan 567 jiwa perempuan. Komposisi penduduk didominasi oleh kelompok usia produktif, yaitu usia 15–65 tahun yang berjumlah 876 jiwa, sehingga menunjukkan bahwa desa ini memiliki potensi sumber daya manusia yang cukup besar dalam mendukung aktivitas sosial dan ekonomi.

Dari segi keagamaan, mayoritas penduduk Desa Semaras beragama Islam, yaitu sebanyak 1.194 jiwa (99,58%), sedangkan pemeluk agama non-Muslim berjumlah 5 jiwa (0,42%). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Semaras memiliki latar belakang keagamaan yang relatif homogen.

Dari segi mata pencaharian, masyarakat Desa Semaras memiliki pekerjaan yang beragam berikut tabel jumlah penduduk yang bekerja berdasarkan jenisnya tahun 2024.

Tabel 4. 2 Data Jenis Pekerjaan Tahun 2024.

NO	JENIS PEKERJAAN	JUMLAH
1.	PNS	11
2.	Pegawai Swasta	15
3.	TNI/Polri	1

4.	Wiraswasta	65
5.	Petani/Peternak	54
6.	Nelayan	28
7.	Tukang/Buruh Bangunan	17
8.	Pedagang	25
9.	Profesi Lainnya	779
10.	Tidak bekerja	204

Sumber Data : *Data Diolah*

Data tersebut menunjukkan bahwa struktur ekonomi Desa Semaras masih didominasi oleh sektor informal dan usaha mandiri, yang mencerminkan karakteristik ekonomi masyarakat desa. Kondisi ini juga memperlihatkan adanya potensi pengembangan usaha alternatif, termasuk usaha sarang burung walet, sebagai salah satu sumber peningkatan pendapatan masyarakat.

Tabel 4. 3 Data Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah
1	Taman Kanak-Kanak	13
2	Sekolah Dasar	697
3	SMP	127
4	SMA/SMU	285
5	Akademi/D1-D2	2
6	Sarjana	36
7	Pasca Sarjana	0

Sumber Data : *Data Diolah*

Berdasarkan data tingkat pendidikan masyarakat Desa Semaras, dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan penduduk masih didominasi oleh lulusan sekolah dasar. Perbedaan tingkat pendidikan tersebut dapat mempengaruhi cara pelaku usaha dalam mengelola usahanya, terutama dalam hal pengambilan keputusan, pengelolaan usaha, serta kemampuan memperoleh informasi terkait usaha sarang burung walet. Meskipun demikian, usaha sarang burung walet di Desa Semaras tetap dapat dijalankan oleh masyarakat dengan berbagai latar belakang pendidikan karena sebagian besar pengetahuan mengenai usaha ini diperoleh melalui pengalaman dan sesama pelaku usaha.

Tabel 4. 4 Data Pekerjaan Pelaku Usaha Sarang Walet

Petani	21
Nelayan	5
Pedagang	10
Wiraswasta	6
PNS	3
Pegawai Swasta	5
Total	50

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa pelaku usaha sarang burung walet di Desa Semaras memiliki latar belakang pekerjaan yang beragam. Sebagian besar pelaku usaha berprofesi sebagai petani, yaitu sebanyak 21 orang atau 42% dari total informan. Selanjutnya, pedagang

berjumlah 10 orang (20%), wiraswasta 6 orang (12%), nelayan dan pegawai swasta masing-masing 5 orang (10%), serta PNS sebanyak 3 orang (6%).

Data tersebut menunjukkan bahwa usaha sarang burung walet tidak hanya dijalankan oleh masyarakat yang memiliki satu jenis pekerjaan tertentu, tetapi juga diminati oleh berbagai kelompok pekerjaan. Mayoritas pelaku usaha yang berprofesi sebagai petani mengindikasikan bahwa usaha sarang burung walet menjadi salah satu sumber pendapatan tambahan yang dipilih untuk mendukung perekonomian keluarga. Selain itu, keterlibatan pedagang, wiraswasta, pegawai swasta, nelayan, dan PNS menunjukkan bahwa usaha sarang burung walet memiliki daya tarik sebagai alternatif sumber pendapatan bagi berbagai lapisan masyarakat di Desa Semaras.

Tabel 4. 5 Pekerjaan Dan Klasifikasi Penggunaan Hasil Usaha Sarang Burung Walet

Nama	Pekerjaan	Pendidikan Terakhir	Penggunaan Hasil Usaha Sarang Walet
Abdul Hakim	Pengepul	SMA	Kebutuhan pokok dan pembangunan rumah
Lubis Ansari	Tukang mebel	SMA	Kebutuhan sehari-hari dan membantu modal usaha mebel
Margana	Petani	SMP	Cadangan finansial saat hasil pertanian turun; meringankan biaya

			kuliah anak
Rusdiyansyah	Petani	SMP	Kebutuhan sehari-hari dan biaya berobat rutin keluarga
Ahmadi	Petani	SMP	Pelengkap kebutuhan rumah tangga dan pendidikan anak
Fitri	Buruh	SD	Membeli tanah, membangun rumah, dan kebutuhan pokok sehari-hari
M. Nur Ramadhani	Pegawai swasta	SMK	Renovasi rumah dan tabungan (investasi jangka panjang)
Rosalia	Pedagang	SD	Kebutuhan pokok sehari-hari dan tambahan modal dagang
Midiansyah	PNS	Sarjana	Biaya pendidikan anak, tabungan dan reinvestasi membangun gedung walet baru
Arbain	Petani	SD	Kebutuhan sehari-hari

2. Hasil Wawancara

a. Wawancara Informan 1

Nama : Abdul Hakim

Usia : 45 tahun

Pekerjaan : Pengepul

Berdasarkan hasil wawancara, Bapak Abdul Hakim sudah menjalankan usaha sarang burung walet sejak tahun 2013, atau sekitar 13 tahun. Awalnya, ia tertarik memulai usaha ini karena harga sarang walet pada waktu itu cukup tinggi dan dianggap memiliki peluang yang bagus. Selain itu, melihat orang lain yang lebih dulu berhasil dalam usaha walet juga menjadi dorongan untuk ikut mencoba. Saat ini, beliau memiliki satu gedung walet yang dibangun sendiri dengan ukuran 4 x 9 meter dan terdiri dari empat tingkat. Modal awal yang digunakan sekitar Rp70.000.000, yang dikumpulkan dari hasil kerja pribadi secara bertahap. Dalam proses pembangunannya, beliau tidak menggunakan pinjaman dari lembaga keuangan.

Untuk panen, biasanya dilakukan tiga kali dalam setahun atau sekitar empat bulan sekali. Dalam satu kali panen, hasil yang diperoleh berkisar antara 500 sampai 700 gram. Hasil tersebut dijual kepada pembeli. Selain sebagai peternak, Bapak Abdul Hakim juga berperan sebagai pengepul sarang walet di Desa Semaras, yaitu mengumpulkan hasil dari peternak lain sebelum disetorkan ke pembeli utama. Menurut beliau, harga sarang walet saat ini tidak stabil dan cenderung menurun dari tahun ke tahun. Salah satu penyebabnya adalah regulasi ekspor yang semakin ketat. Selain itu, kualitas sarang walet juga sangat mempengaruhi harga, karena setiap kualitas memiliki tingkatan atau grade yang berbeda.

Dari segi pendapatan, hasil dari usaha walet tergolong tidak terlalu besar, yaitu sekitar Rp3.000.000 sampai Rp4.000.000 setiap kali panen. Oleh karena itu, usaha walet dianggap sebagai usaha sampingan. Pendapatan utama justru

berasal dari pekerjaan sebagai pengepul, dengan sistem upah sebesar 3% dari setiap kilogram sarang walet yang dikumpulkan. Meskipun hasil dari usaha walet tidak terlalu besar, usaha ini tetap membantu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pendapatan yang diperoleh biasanya digunakan untuk kebutuhan pokok dan pembangunan rumah. Secara umum, pekerjaan sebagai pengepul memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap kondisi ekonomi keluarga.

Dalam menjalankan usaha ini, terdapat beberapa kendala yang dihadapi, seperti harga yang terus menurun dan migrasi burung walet yang menyebabkan hasil panen berkurang. Hal ini cukup sulit diatasi karena berkaitan dengan kondisi alam dan di luar kendali peternak. Bapak Abdul Hakim menganggap usaha sarang walet adalah usaha yang halal karena tidak melanggar aturan syariah. Dalam hal transaksi, peternak biasanya hanya mengikuti harga yang ditentukan oleh pengepul atau pasar. Selain itu, beliau juga tidak pernah menggunakan pinjaman berbasis bunga. Untuk zakat, beliau merasa belum wajib karena pendapatan dari usaha walet masih relatif kecil. Usaha walet dinilai tidak merusak alam karena hanya memanfaatkan potensi yang ada. Namun, suara pemanggilan burung yang digunakan setiap hari bisa sedikit mengganggu masyarakat sekitar. Oleh karena itu, menurut beliau, sebaiknya ada pengaturan waktu penggunaan suara agar tidak mengganggu waktu istirahat warga.

b. Wawancara Informan 2

Nama : Lubis Ansari

Usia : 49 tahun

Pekerjaan : Tukang mebel

Lubis Ansari, seorang tukang mebel berusia 49 tahun, mulai menjalankan usaha sarang burung walet sejak tahun 2019. Usaha ini sudah berjalan sekitar tujuh tahun. Ia membangun satu gedung walet berukuran 4x9 meter dengan empat tingkat. Proses pembangunan dilakukan secara bertahap dengan menyisihkan penghasilan dari pekerjaan membuat gedung walet milik orang lain. Alasan utama ia memulai usaha ini karena melihat harga sarang walet yang cukup tinggi. Selain itu, ia juga ingin membuktikan kepada orang lain bahwa dirinya mampu membangun gedung walet sendiri. Modal awal yang dikeluarkan untuk membangun gedung tersebut sekitar Rp60.000.000. Saat ini, pengelolaan usaha walet tidak dilakukan secara intensif. Ia hanya mengandalkan suara pemanggilan walet tanpa perawatan khusus. Dalam satu tahun, panen dilakukan sekitar dua kali. Hasil panen biasanya langsung dibeli oleh pengepul yang datang ke lokasi.

Usaha walet yang dijalankan Lubis Ansari belum memberikan hasil yang signifikan. Dalam sekali panen, ia hanya memperoleh sekitar 2 hingga 5 juta rupiah. Jika dihitung dalam setahun, pendapatan tersebut masih tergolong rendah. Biaya operasional utama yang dikeluarkan hanya untuk listrik, berkisar antara 50 hingga 100 ribu rupiah per bulan. Sementara itu, pekerjaan utamanya sebagai tukang mebel memberikan pendapatan yang lebih stabil, yakni sekitar 4 hingga 6 juta rupiah per bulan. Hal ini menunjukkan bahwa

usaha walet belum mampu menjadi sumber pendapatan utama. Kontribusinya terhadap total pendapatan keluarga juga relatif kecil. Usaha walet hanya berperan sebagai tambahan, bukan sebagai penopang ekonomi utama dalam rumah tangga.

Usaha sarang walet yang dijalankan belum memberikan perubahan berarti dalam kehidupan ekonomi keluarga. Lubis Ansari menyatakan bahwa kondisi ekonominya tidak mengalami kemajuan sejak menjalankan usaha tersebut. Hal ini disebabkan oleh hasil panen yang tidak menentu dan jumlah yang sedikit. Pendapatan dari usaha walet biasanya hanya digunakan untuk kebutuhan sehari-hari atau membantu modal usaha mebel. Usaha ini juga belum mampu memenuhi kebutuhan pokok keluarga secara konsisten. Tidak ada peningkatan dalam aspek pendidikan, tempat tinggal, maupun aset yang bersumber dari hasil usaha walet. Secara keseluruhan, ia merasa usaha walet belum memberikan dampak signifikan terhadap kesejahteraan. Pekerjaan utama sebagai tukang mebel tetap menjadi sumber penghasilan utama yang lebih dapat diandalkan.

c. Wawancara Informan 3

Nama : Margana

Usia : 53 tahun

Pekerjaan : Petani

Bapak Margana telah menekuni usaha sarang burung walet selama kurang lebih tujuh tahun, sejak gedung walet pertama kali didirikan pada tahun 2019.

Keputusan untuk terjun ke usaha ini bukan tanpa alasan; kala itu, tren membangun gedung walet sedang marak di lingkungan sekitar, ditambah harga sarang walet yang tengah berada di posisi menggiurkan di pasaran. Dengan semangat mengikuti peluang tersebut, beliau pun membangun satu unit gedung walet berukuran 4x9 meter dengan modal awal sebesar Rp90.000.000. Dana tersebut tidak datang dari satu sumber saja, melainkan hasil kombinasi antara pinjaman bank dan tabungan yang disisihkan secara sabar dari pendapatan kebun selama bertahun-tahun.

Dalam pengelolaan sehari-harinya, usaha ini tidak menuntut banyak tenaga. Perawatan hanya dilakukan saat masa panen tiba berupa pembersihan gedung, sementara rutinitas hariannya cukup sederhana, yakni memastikan bunyi pemanggil burung tetap menyala setiap hari agar burung walet terus berdatangan dan betah bersarang. Panen dilakukan satu hingga dua kali dalam setahun, dan hasil panennya langsung dijual kepada pengepul yang memang aktif mengunjungi lokasi, sehingga proses penjualan pun terasa mudah tanpa perlu repot mencari pembeli sendiri.

Usaha walet ini menghasilkan pendapatan sekitar 5 hingga 8 juta rupiah per tahun. Angka tersebut terbilang kecil jika dibandingkan dengan pendapatan utama beliau sebagai petani yang bisa mencapai lebih dari 4 juta rupiah per bulan. Adapun biaya operasional yang harus dikeluarkan setiap bulannya relatif ringan, hanya berkisar 100 ribu rupiah untuk pembayaran listrik dan pembelian obat semprot. Secara kasar, pendapatan bersih dari usaha walet ini masih terbilang positif meski tidak besar, karena beban

pengeluarannya memang sangat minim. Jika dipersentasekan terhadap total pendapatan keluarga, kontribusi usaha walet ini mungkin hanya berada di kisaran 10 hingga 15 persen saja, jauh di bawah porsi yang disumbangkan dari hasil pertanian.

Namun demikian, keberadaan pendapatan tambahan ini tetap memiliki arti tersendiri, terutama sebagai bantalan finansial pada saat hasil pertanian mengalami penurunan akibat faktor musim maupun harga pasar yang fluktuatif. Secara keseluruhan, dampak usaha walet terhadap kesejahteraan rumah tangga beliau bisa dikatakan ada, namun belum signifikan mengubah kondisi ekonomi secara menyeluruh. Perubahan yang dirasakan tidak terlalu besar, dan kehidupan sehari-hari masih berjalan seperti biasa dengan pertanian sebagai tulang punggung utama. Meski begitu, ada satu hal yang membuat usaha ini tetap terasa bermakna: hasil dari panen walet ternyata mampu sedikit meringankan beban biaya kuliah salah satu anak. Nilai sesungguhnya dari usaha kecil ini terasa nyata, bukan dari jumlah rupiah yang besar, melainkan dari kemampuan menutup kebutuhan mendesak di saat yang tepat, seperti saat tagihan pendidikan datang atau ketika panen kebun sedang lesu.

d. Wawancara Informan 4

Nama : Rusdiyansyah

Usia : 50 tahun

Pekerjaan : Petani

Rusdiyansyah telah menjalankan usaha sarang burung walet selama delapan tahun, sejak gedung walet miliknya berdiri pada tahun 2018. Sama seperti banyak warga di sekitarnya, dorongan untuk memulai usaha ini muncul karena melihat tren pembangunan gedung walet yang sedang ramai, ditambah harga sarang walet yang saat itu sedang tinggi dan menggiurkan. Beliau memiliki satu unit gedung berukuran 4x9 meter dengan modal sekitar Rp70.000.000; angka yang tidak pasti karena sebagian bahan bangunan dikerjakan dan disiapkan sendiri sehingga dapat menekan biaya. Sumber modalnya berasal dari dua jalur, yakni pinjaman bank dan tabungan yang dikumpulkan perlahan dari hasil kebun.

Pengelolaan hariannya sangat sederhana: tidak ada karyawan, tidak ada jadwal yang ketat; cukup memastikan bunyi panggilan burung menyala setiap hari dan membersihkan gedung saat panen tiba. Panen dilakukan tiga kali dalam setahun dengan hasil rata-rata sekitar 300 gram per panen, dan penjualannya langsung dilakukan kepada pengepul yang datang ke lokasi tanpa perlu repot mencari pasar sendiri.

Usaha walet ini menghasilkan sekitar 8 hingga 10 juta rupiah per tahun, dengan biaya operasional yang sangat ringan, hanya sekitar 100 ribu rupiah per bulan untuk listrik dan obat semprot. Angka bersih yang didapat cukup positif mengingat beban biayanya yang minim. Namun jika dibandingkan dengan pendapatan utama sebagai petani yang bisa menyentuh lebih dari 4 juta rupiah per bulan, kontribusi walet ini memang tergolong kecil secara persentase, mungkin hanya berkisar 15 hingga 20 persen dari total pendapatan

keluarga. Yang menarik dari usaha ini justru bukan pada angka besarnya, melainkan pada fleksibilitasnya: sarang dapat dipanen kapan saja jika ada kebutuhan mendesak, sehingga gedung walet ini berfungsi layaknya tabungan hidup yang bisa dicairkan sewaktu-waktu.

Dampak usaha walet terhadap kesejahteraan keluarga Rusdiyansyah memang tidak signifikan secara keseluruhan, namun tetap terasa nyata pada momen-momen kritis. Hasil panen sering digunakan untuk kebutuhan yang bersifat mendesak, termasuk biaya berobat rutin yang memang menjadi pengeluaran tetap keluarga. Tidak ada peningkatan aset besar, tidak ada renovasi rumah, dan tidak ada perubahan taraf hidup yang mencolok sejak usaha ini berjalan. Pendapatan dari usaha walet habis untuk kebutuhan sehari-hari dan biaya kesehatan, sehingga fungsinya lebih sebagai penyeimbang pengeluaran daripada pendorong kesejahteraan. Namun beliau tetap mensyukurinya; usaha ini "lumayan membantu" dalam menjaga keluarga agar tetap dapat memenuhi kebutuhan di saat keadaan sedang tidak mudah, dan itu sudah cukup berarti bagi seorang petani yang hidupnya sangat bergantung pada hasil alam.

e. Wawancara Informan 5

Nama : Ahmadi

Usia : 48 tahun

Pekerjaan : Petani

Ahmadi adalah salah satu peternak walet yang bisa dibilang lebih berkembang dibanding rata-rata, karena kini ia sudah memiliki dua unit gedung walet sekaligus. Gedung pertama berukuran 4x9 meter dengan empat tingkat, dibangun pada tahun 2018 menggunakan tabungan pribadi, dan mulai menghasilkan panen perdana pada tahun 2019. Tidak berhenti di situ, pada tahun 2024 ia kembali membangun gedung kedua berukuran 4x6 meter yang kini masih dalam tahap menunggu burung bersarang dan belum menghasilkan panen sama sekali. Total modal yang dikeluarkan untuk kedua gedung ini diperkirakan mencapai sekitar Rp100.000.000, dengan gedung kedua dibiayai melalui pinjaman bank konvensional yang memang diakui ada bunganya. Menariknya, Ahmadi mengaku tidak pernah mengalami kesulitan berarti di awal usaha, yang menunjukkan bahwa persiapan dan pengetahuannya sebelum terjun cukup matang. Panen gedung pertama sudah berlangsung cukup aktif, yakni lima kali dalam setahun, dengan hasil rata-rata sekitar 300 gram per panen yang kemudian dijual langsung kepada pengepul secara terbuka dan transparan.

Setiap kali panen Ahmadi bisa mengantongi sekitar 1 hingga 2 juta rupiah, sehingga dalam setahun total pendapatan dari usaha walet bisa mencapai kisaran 5 hingga 10 juta rupiah. Pendapatan ini bukan pendapatan utama, melainkan pendapatan tambahan di samping profesinya sebagai petani. Meski begitu, beliau menyebut usaha walet ini berperan "standar": tidak kecil, tidak juga dominan, namun cukup stabil dan dapat diandalkan. Biaya operasional yang harus dikeluarkan pun relatif ringan, sehingga margin keuntungan

bersihnya tetap terjaga dengan baik. Yang membuat usaha ini terasa lebih nyaman adalah sistem penjualan yang berlangsung secara jelas: harga memang ditentukan oleh pengepul, namun Ahmadi mengaku tidak pernah merasa dirugikan dalam setiap transaksi, dan ia juga tidak pernah mencampurkan kualitas sarang yang dijualnya demi menjaga kejujuran dalam berbisnis.

Dampak terhadap kehidupan keluarga Ahmadi merasakan adanya perbaikan kondisi ekonomi sejak usaha walet berjalan, meski perubahan tersebut tidak drastis. Ada sedikit peningkatan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hal menyediakan kebutuhan rumah tangga maupun pendidikan anak, meskipun belum sampai pada perubahan besar seperti renovasi rumah atau pembelian aset berharga. Pendapatan dari usaha walet dinilai cukup untuk kebutuhan keluarga sebagai pelengkap hasil pertanian. Dari sisi keyakinan, Ahmadi tidak memiliki keraguan sedikit pun bahwa usaha ini halal dan sesuai prinsip syariah, mulai dari cara beternak hingga proses jual beli yang dilakukan secara terbuka dan jujur. Satu-satunya catatan adalah penggunaan pinjaman bank konvensional yang mengandung bunga untuk membangun gedung kedua, namun hal ini tampaknya sudah menjadi pertimbangan pribadi yang ia terima sebagai bagian dari konsekuensi pengembangan usaha

f. Wawancara Informan 6

Nama : Fitri

Usia : 38 tahun

Pekerjaan : Buruh

Fitri memulai usaha sarang burung walet pada tahun 2018, kini sudah memasuki tahun kedelapan perjalanan usahanya. Dorongan untuk membangun gedung walet datang dari lingkungan sekitar yang kala itu ramai-ramai membangun gedung serupa, ditambah harga sarang walet yang berada di puncaknya. Yang membuat kisah Fitri berbeda adalah sumber modalnya: Rp75.000.000 yang ia kumpulkan bukan dari pinjaman bank, melainkan dari hasil kerja serabutan yang ia sisihkan sedikit demi sedikit dengan penuh kesabaran dan ketekunan. Gedung yang dimilikinya berukuran 4x6 meter dengan empat tingkat, cukup ideal untuk menampung koloni burung walet yang berkembang secara konsisten. Perawatannya tidak rumit: setiap hari bunyi panggilan diaktifkan, dan saat panen tiba ruangan dibersihkan serta disemprot untuk menjaga kebersihan dan kenyamanan burung. Panen berlangsung empat kali dalam setahun, dan setiap hasil panen langsung dijual kepada pengepul yang datang ke lokasi tanpa perlu repot memasarkan sendiri.

Untuk Fitri sarang walet bukan sekadar penghasilan sampingan, melainkan telah menjadi sumber pendapatan utama keluarganya. Dalam setahun, usaha ini menghasilkan sekitar 20 juta rupiah, jauh lebih stabil dibandingkan pekerjaan serabutan yang tidak menentu dan hanya menghasilkan kurang dari 3 juta rupiah per bulan. Biaya operasional yang dikeluarkan pun terbilang ringan, hanya sekitar 200 ribu rupiah per bulan untuk listrik dan obat semprot, sehingga pendapatan bersih yang masuk ke kantong keluarga masih sangat signifikan. Jika dihitung secara persentase,

kontribusi usaha walet terhadap total pendapatan keluarga bisa mencapai lebih dari separuhnya, menjadikan usaha ini sebagai tulang punggung ekonomi rumah tangga. Konsistensi jadwal panen inilah yang paling dihargai Fitri: berbeda dengan pekerjaan serabutan yang hasilnya tidak bisa diprediksi, sarang walet memberikan kepastian pemasukan yang bisa direncanakan jauh-jauh hari.

Dampak usaha walet terhadap kehidupan Fitri dan keluarganya sangat nyata dan bisa dirasakan secara langsung. Sejak usaha ini berjalan, ada perubahan kondisi ekonomi yang cukup berarti: terdapat peningkatan pendapatan dan kini ada arus kas yang teratur serta dapat diandalkan untuk kebutuhan pokok sehari-hari. Bahkan yang paling membanggakan, dari hasil usaha walet ini Fitri berhasil membeli tanah dan membangun rumah, sebuah pencapaian besar yang mungkin sulit diraih hanya dari kerja serabutan semata. Pendapatan walet benar-benar menjadi fondasi yang mengangkat taraf kehidupan keluarganya ke tingkat yang lebih baik dan lebih stabil. Fitri pun dengan penuh keyakinan menyatakan bahwa ia merasa lebih sejahtera sejak menjalankan usaha ini, karena panennya konsisten dan dapat diandalkan setiap tahunnya.

g. Wawancara Informan 7

Nama : M. Nur Ramadhani

Usia : 31 tahun

Pekerjaan : Pegawai swasta

M. Nur Ramadhani adalah salah satu peternak walet termuda dalam kelompok ini, memulai usahanya di usia awal dua puluhan ketika gedung walet miliknya berdiri pada tahun 2018. Motivasinya berbeda dari kebanyakan orang: bukan sekadar ikut-ikutan tren, melainkan karena ia melihat sendiri potensi besar dari bisnis sarang walet dan harganya yang tinggi di pasaran. Dengan modal Rp180.000.000 yang bersumber dari tabungan pribadi dan hasil kerja utama sebagai pegawai swasta, ia membangun gedung berukuran 4x12 meter yang merupakan salah satu gedung dengan ukuran terbesar di antara para informan. Pengelolaannya dilakukan sendiri dengan disiplin: bunyi pemanggilan dinyalakan setiap hari, pembersihan rutin dilakukan setiap panen, dan yang menjadi perhatian khusus adalah kontrol hama yang aktif dilakukan untuk menjaga kualitas sarang. Panen berlangsung tiga kali dalam setahun dengan hasil yang dijual langsung kepada pengepul yang datang ke lokasi, praktis dan tidak memerlukan banyak waktu tambahan di luar pekerjaan utama.

Usaha walet Ramadhani menghasilkan sekitar 24 juta rupiah per tahun, sebuah angka yang cukup besar jika dipandang sebagai penghasilan pasif. Biaya operasional bulannya sekitar 300 ribu rupiah untuk listrik dan obat semprot, sehingga pendapatan bersih yang diterima masih sangat layak. Namun sebagai pegawai swasta dengan gaji 5 hingga 6 juta rupiah per bulan, kontribusi walet secara persentase hanya berada di kisaran 25 hingga 30 persen dari total pendapatan keluarga, menjadikannya pelengkap yang cukup berarti namun bukan yang utama. Pendapatan dari usaha walet dimanfaatkan untuk merenovasi rumah dan sebagian disisihkan untuk tabungan, yang

menunjukkan bahwa Ramadhani memandang usaha ini sebagai investasi jangka panjang, bukan sekadar uang tambahan. Pola pikir yang matang ini mencerminkan bagaimana ia menempatkan usaha walet sebagai bagian dari perencanaan keuangan keluarga yang lebih besar dan terstruktur.

Meski hasilnya tidak mengubah kehidupan secara dramatis, Ramadhani tetap menilai usaha walet memberikan nilai tambah yang nyata bagi keluarganya. Perubahan kondisi ekonomi yang dirasakan memang tidak terlalu signifikan, karena pendapatan utamanya sebagai pegawai swasta sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa harus bergantung pada hasil usaha walet. Usaha ini lebih berfungsi sebagai penyangga dan pelengkap: hasilnya membantu memenuhi kebutuhan pokok, memungkinkan renovasi rumah, dan memberikan ruang untuk menabung lebih banyak. Beliau pun jujur mengakui bahwa rasa sejahtera yang bertambah tidak terlalu signifikan, karena kondisi finansialnya sebelum maupun sesudah usaha walet berjalan tidak jauh berbeda secara kualitatif. Namun demikian, keberadaan penghasilan pasif dari gedung walet tetap memberikan ketenangan tersendiri: ada cadangan yang dapat diandalkan sewaktu-waktu, dan itu adalah sebuah kenyamanan yang tidak dapat diukur hanya dengan angka.

h. Wawancara Informan 8

Nama : Rosalia

Usia : 46 tahun

Pekerjaan : Pedagang

Rosalia memulai perjalanan usaha sarang burung waletnya pada tahun 2018, sama seperti banyak tetangga sekitar yang tergiur oleh tren pembangunan gedung walet dan tingginya harga sarang di pasar kala itu. Dengan modal Rp70.000.000 yang seluruhnya bersumber dari pinjaman bank, ia membangun satu unit gedung berukuran 4x9 meter dengan empat tingkat di atas lahan miliknya. Keputusan untuk mengambil pinjaman penuh tentu bukan tanpa risiko, namun Rosalia melihat peluang ini sebagai investasi yang layak untuk dicoba di tengah kesibukan utamanya sebagai pedagang. Pengelolaan gedungnya dilakukan secara mandiri dan sederhana: setiap hari bunyi panggilan diaktifkan, sementara pembersihan dan penyemprotan hanya dilakukan saat masa panen tiba. Panen berlangsung dua kali dalam setahun, frekuensi yang tergolong paling jarang di antara informan lainnya, dan hasil panennya dijual langsung kepada pengepul yang aktif mendatangi lokasi setiap kali musim panen tiba.

Pendapatan usaha walet Rosalia menghasilkan sekitar 3 hingga 5 juta rupiah per tahun, angka yang relatif kecil jika dibandingkan dengan penghasilannya sebagai pedagang yang bisa mencapai 10 hingga 15 juta rupiah per bulan. Biaya operasional bulanan yang dikeluarkan sekitar 200 ribu rupiah untuk listrik dan obat semprot, sehingga secara kasar pendapatan bersih tahunan masih positif meski tidak besar. Kontribusi usaha walet terhadap total pendapatan keluarga pun terbilang sangat kecil, mungkin hanya sekitar 2 hingga 3 persen saja dari keseluruhan pemasukan rumah tangga. Meski begitu, hasil panen tetap dimanfaatkan untuk dua hal sekaligus: membantu kebutuhan

pokok sehari-hari dan menambah modal dagangan yang memang menjadi sumber nafkah utama keluarga. Fungsi ganda ini membuat usaha walet tetap relevan walaupun nominalnya tidak besar, karena setiap tambahan modal dagang bisa berputar dan menghasilkan keuntungan dari usaha perdagangan yang sudah lebih mapan.

Dampak usaha walet terhadap kesejahteraan keluarga Rosalia memang tidak terlalu terasa secara menyeluruh: kondisi ekonomi tidak berubah signifikan, dan kehidupan sehari-hari masih berjalan seperti biasa dengan perdagangan sebagai penopang utama. Usaha walet hanya membantu sedikit dalam menyediakan kebutuhan pokok, dan belum mampu mendorong peningkatan aset atau perubahan gaya hidup yang lebih baik secara nyata. Frekuensi panen yang hanya dua kali setahun menjadi salah satu faktor yang menghambat potensi pendapatan dari usaha ini, karena semakin jarang panen maka semakin kecil pula aliran dana yang masuk ke rumah tangga. Namun Rosalia tampaknya tetap menjalankan usaha ini dengan konsisten, menjadikannya sebagai cadangan finansial kecil yang sewaktu-waktu dapat membantu menutup kebutuhan yang tidak terduga di luar pendapatan utama dari perdagang

i. Wawancara Informan 9

Nama : Midiansyah

Usia : 45 tahun

Pekerjaan : PNS

Midiansyah adalah salah satu peternak walet yang paling berkembang di antara para informan, karena kini ia telah memiliki dua unit gedung walet sekaligus dengan ukuran yang cukup besar: gedung pertama berukuran 4x9 meter dan gedung kedua berukuran 6x9 meter. Total modal yang dikeluarkan untuk kedua gedung ini diperkirakan mencapai Rp160.000.000 hingga Rp180.000.000, sebuah investasi yang tidak sedikit namun dijalani dengan strategi yang cerdas. Gedung pertama dibiayai melalui pinjaman bank konvensional, sementara gedung kedua dibangun secara bertahap menggunakan hasil panen dari gedung pertama; sebuah pendekatan yang menunjukkan kematangan dalam mengelola arus kas usaha.

Midiansyah sempat menghadapi tantangan tersendiri, yaitu mempelajari cara pemeliharaan yang tepat agar burung walet mau menetap dan bersarang secara konsisten, namun kesulitan itu diatasi dengan ketekunan belajar dan pengamatan lapangan. Kini dengan dua gedung yang beroperasi, ia bisa melakukan panen bergantian sehingga dalam satu tahun bisa terlaksana enam kali panen atau bahkan lebih.

Setiap panen menghasilkan sekitar 500 gram hingga 1 kilogram sarang dengan pendapatan per panen sekitar 4 hingga 8 juta rupiah, meski Midiansyah sendiri menyebut angka ini untuk kondisi harga yang sedang sangat murah. Artinya, potensi sebenarnya bisa jauh lebih besar jika harga sarang kembali membaik seperti beberapa tahun lalu. Sebagai seorang PNS dengan gaji tetap setiap bulan, pendapatan dari walet memang berstatus sebagai tambahan, namun tambahan yang disebutkan berperan besar dalam

kehidupan keluarga. Transaksi penjualan dilakukan kepada pengepul secara terbuka dan jujur, tanpa pernah mencampur kualitas sarang, meskipun harga sepenuhnya ditentukan oleh pihak pengepul. Stabilitas pendapatan dari usaha ini dinilai cukup stabil, dan Midiansyah pun menegaskan bahwa seluruh proses usahanya sesuai dengan prinsip syariah, meski ia menggunakan pinjaman bank konvensional yang memang mengandung bunga untuk modal awal.

Dampak usaha walet terhadap kehidupan keluarga Midiansyah cukup signifikan dan dapat dirasakan secara konkret. Kondisi ekonomi keluarga membaik sejak usaha ini berjalan, dan yang paling terasa adalah kemampuan untuk memenuhi biaya pendidikan anak secara penuh tanpa harus khawatir kekurangan. Selain itu, hasil dari usaha ini juga diputar kembali untuk membangun gedung walet baru, menunjukkan bahwa Midiansyah memandang usaha ini sebagai aset produktif yang terus dikembangkan, bukan sekadar menikmati hasilnya saja. Meski harga sarang sedang melemah, ia tetap optimis karena sistem dua gedung yang dimilikinya memberikan fleksibilitas panen yang tidak dimiliki peternak lain dengan satu gedung saja. Secara keseluruhan, usaha walet bagi Midiansyah bukan hanya soal uang tambahan: ini adalah bagian dari strategi membangun ketahanan finansial keluarga jangka panjang yang dijalani dengan penuh perhitungan dan kesungguhan.

j. Wawancara Informan 10

Nama : Arbain

Usia : 55 tahun

Pekerjaan : Petani

Arbain memulai usaha sarang burung walet dengan modal awal sebesar Rp70.000.000 yang seluruhnya berasal dari pinjaman, sebuah langkah berani yang diambil di tengah keterbatasan finansial sebagai seorang petani. Tantangan terbesar yang ia alami sejak awal bukan soal pemeliharaan teknis, melainkan soal modal besar yang harus disiapkan untuk memulai usaha ini: sebuah kendala umum yang dirasakan oleh banyak peternak walet skala kecil. Panen dilakukan tiga kali dalam setahun dengan hasil rata-rata 300 hingga 500 gram per panen, menghasilkan pendapatan sekitar 2 hingga 4 juta rupiah setiap kali panen. Seluruh hasil panen dijual langsung kepada pengepul yang datang ke lokasi secara terbuka dan transparan, tanpa pernah ada praktik mencampurkan kualitas sarang demi menjaga kejujuran dalam bertransaksi. Meski harga sepenuhnya ditentukan oleh pihak pengepul, Arbain mengaku tidak pernah merasa dirugikan dalam setiap proses jual beli yang dilakukannya selama ini.

Meski usaha sudah berjalan dan panen berlangsung tiga kali setahun, pendapatan yang dihasilkan belum mampu mencukupi kebutuhan keluarga secara memadai. Arbain dengan jujur menyatakan bahwa hasil usaha walet tidak cukup untuk menutup kebutuhan rumah tangga, dan usaha ini hanya berfungsi sebagai tambahan kecil di samping pendapatan utama dari bertani. Kondisi ekonomi keluarga pun tidak mengalami perubahan yang berarti sejak usaha walet berjalan, dan tidak ada peningkatan nyata dalam hal aset, tempat

tinggal, maupun pendidikan anak. Biaya operasional memang tidak disebutkan secara rinci, namun pola umum di antara peternak walet skala kecil menunjukkan bahwa beban listrik dan perawatan tetap harus dipenuhi setiap bulannya. Dengan pendapatan per panen yang berkisar di angka 2 hingga 4 juta rupiah dan frekuensi panen hanya tiga kali setahun, margin keuntungan bersih yang tersisa memang sangat terbatas untuk mendorong perubahan ekonomi yang signifikan.

Secara keseluruhan, usaha walet bagi Arbain lebih berfungsi sebagai pelengkap kecil yang keberadaannya tetap disyukuri meski dampaknya belum terasa besar. Perekonomian keluarga tidak membaik secara nyata, dan tidak ada perubahan kehidupan yang bisa ditunjuk sebagai bukti nyata dari berkembangnya usaha ini. Namun ada satu hal yang tetap dipegang teguh oleh Arbain: keyakinan bahwa usaha ini halal dan sesuai dengan prinsip syariah, mulai dari cara beternak hingga proses jual beli yang dilakukan secara terbuka. Meski menggunakan pinjaman bank konvensional yang berbunga, ia tidak pernah memiliki keraguan tentang kehalalan usaha sarang walet itu sendiri sebagai sebuah aktivitas ekonomi. Pendapatan yang stabil meski kecil, kejujuran dalam bertransaksi, dan keyakinan akan keberkahan usaha menjadi tiga pilar yang membuat Arbain tetap bertahan menjalankan usaha ini meski hasilnya belum sepenuhnya memuaskan.

Tabel 4. 6 Matrik Hasil Wawancara

[illegible]

	Tahun berdiri usaha											
	2013	X										
	2016									X		
	2018				X	X	X	X				
	2019		X	X								
	2021								X		X	
2.	Sumber modal:											
	Pribadi	X	X				X	X				
	Pinjaman			X	X	X			X	X	X	
3	Pendapatan walet											
	Rp . > 5/thn		X	X	X				X		X	
	Rp. >10jt/thn	X				X						
	Rp . >20 jt/thn						X	X				
4.	Digunakan untuk											
	Kebutuhan sehari-hari	X	X		X	X	X		X		X	
	Biaya pendidikan			X		X				X		
	Tabungan				X			X				
	Membangun rumah	X					X	X			X	
	Modal usaha		X						X	X		
5.	Penjualan											
	Pengepul		X	X	X	X	X	X	X	X	X	

B. Pembahasan

1. Peran Usaha Sarang Walet Sebagai Pendapatan Alternatif Di Desa

Semaras

Usaha sarang burung walet yang dijalankan masyarakat Desa Semaras tidak berdiri sendiri sebagai mata pencaharian tunggal. Seluruh informan dalam penelitian ini sudah memiliki pekerjaan pokok sebelum membangun gedung walet, dan sebagian besar tetap mengandalkan pekerjaan tersebut sebagai sumber penghasilan utama. Dari sepuluh informan, sembilan menyatakan bahwa usaha walet adalah usaha sampingan, sementara hanya Fitri yang menjadikannya sebagai pendapatan utama karena latar belakangnya sebagai buruh dengan penghasilan yang kecil dan tidak menentu.

Pendapatan tambahan adalah penghasilan yang diperoleh dari kegiatan di luar pekerjaan pokok dan sifatnya tidak tetap, namun mampu meningkatkan total pendapatan rumah tangga. Posisi usaha walet bagi sebagian besar informan tepat masuk dalam kategori ini. Untuk melihat seberapa besar porsinya, perlu dibandingkan langsung antara pendapatan utama dan pendapatan dari usaha walet masing-masing informan.

Tabel 4. 7 Pendapatan Utama Dan Pendapatan Walet

No	Nama	Pekerjaan Utama	Pendapatan utama /bulan	Pendapatan Walet/Tahun
1	Abdul Hakim	Pengepul	Komisi 3%/kg	Rp9–14 juta
2	Lubis Ansari	Tukang Mebel	Rp4-6 juta/bulan	Rp4–10 juta
3	Margana	Petani	>Rp5 juta/bulan	Rp5–8 juta
4	Rusdiyansyah	Petani	>Rp4 juta/bulan	Rp8–10 juta
5	Ahmadi	Petani	>Rp4 juta/bulan	Rp5–10 juta
6	Fitri	Buruh Serabutan	<Rp3 juta/bulan	Rp20 juta
7	M. Nur Ramadhani	Pegawai Swasta	Rp5-6 juta/bulan	Rp24 juta
8	Rosalia	Pedagang	Rp10-15 juta/bulan	Rp3–5 juta

9	Midiansyah	PNS	Gaji tetap/bulan	Rp24–48 juta
10	Arbain	Petani	>Rp3 juta/bulan	Rp6–12 juta

Sumber: Data wawancara diolah, 2026

Tabel di atas memperlihatkan dengan jelas bahwa pendapatan dari usaha walet, yang berkisar antara Rp3 juta hingga Rp48 juta per tahun, berada di bawah pendapatan utama hampir seluruh informan. Rosalia misalnya, dengan omzet dagang Rp10-15 juta per bulan, kontribusi waletnya hanya sekitar 2-3 persen dari total pendapatannya. Ini menegaskan posisi usaha walet sebagai pendapatan alternatif, bukan penopang utama ekonomi keluarga.

Satu-satunya pengecualian adalah Fitri. Sebagai buruh dengan penghasilan kurang dari Rp3 juta per bulan, pendapatan walet sebesar Rp20 juta per tahun justru melampaui total penghasilan dari pekerjaan utamanya. Kasus Fitri ini sekaligus menunjukkan bahwa peran sebuah pendapatan alternatif sangat bergantung pada kondisi ekonomi awal rumah tangga. Bagi yang penghasilan pokoknya rendah, tambahan dari walet bisa bergeser menjadi sumber utama.

Perbedaan besaran pendapatan antar informan juga tidak lepas dari faktor skala usaha. Informan dengan dua gedung seperti Midiansyah memiliki potensi panen yang jauh lebih tinggi dibanding yang hanya memiliki satu gedung. Frekuensi panen pun bervariasi, mulai dari dua kali hingga enam kali dalam setahun, yang secara langsung mempengaruhi total pendapatan yang diterima. Dengan demikian, usaha sarang burung walet berposisi sebagai pendapatan alternatif bagi masyarakat Desa Semaras. Langkah selanjutnya

adalah melihat bagaimana pendapatan dari usaha walet itu bekerja di dalam rumah tangga, yakni untuk keperluan apa saja uang hasil panen tersebut digunakan.

Berdasarkan temuan lapangan, fungsi pendapatan yang paling relevan dan ditemukan secara nyata dalam pemanfaatan hasil usaha walet oleh para informan meliputi fungsi konsumsi, fungsi tabungan, fungsi investasi, dan fungsi pendidikan.

a. Fungsi Konsumsi

Fungsi konsumsi adalah pemanfaatan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, seperti pangan, sandang, dan kebutuhan pokok lainnya. pendapatan merupakan penentu utama kemampuan konsumsi suatu rumah tangga .

Berdasarkan temuan lapangan, fungsi ini ditemukan pada Abdul Hakim, Lubis Ansari, Margana, Rusdiyansyah, Ahmadi, Fitri, Rosalia, dan Arbain. Mereka menyatakan bahwa hasil panen walet digunakan untuk membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bagi informan yang berlatar belakang petani seperti Margana dan Rusdiyansyah, pendapatan dari walet juga berfungsi sebagai penyangga ketika hasil pertanian sedang menurun akibat musim atau fluktuasi harga. Dalam kondisi tersebut, uang dari panen walet hadir mengisi kekosongan yang tidak bisa ditutup oleh pendapatan utama.

b. Fungsi Tabungan

Fungsi tabungan merujuk pada bagian pendapatan yang tidak langsung dikonsumsi, melainkan disimpan atau disisihkan sebagai

cadangan untuk kebutuhan di masa mendatang maupun kondisi darurat. Fungsi ini tampak dan Midiansyah. Midiansyah menyisihkan sebagian hasil panennya untuk kebutuhan yang tidak bersifat konsumsi langsung. Bagi keduanya, gedung walet tidak sekadar sumber pendapatan rutin, tetapi juga aset yang bisa dicairkan sewaktu-waktu layaknya rekening cadangan.

c. Fungsi Investasi

Fungsi investasi terjadi ketika pendapatan yang diperoleh tidak habis untuk konsumsi, melainkan diputar kembali untuk memperbesar aset atau mengembangkan usaha.

Fungsi ini ditemukan pada Midiansyah dan Ramadhani. Midiansyah menggunakan hasil panen gedung pertama untuk membangun gedung walet kedua secara bertahap, sehingga kapasitas produksinya bertambah tanpa harus mengambil pinjaman baru. Ramadhani memanfaatkan hasil usaha waletnya untuk merenovasi rumah dan menambah tabungan. Keduanya memandang usaha walet bukan sekadar penghasilan tambahan yang langsung dipakai, melainkan sebagai instrumen untuk memperbaiki posisi aset keluarga dalam jangka panjang.

d. Fungsi Pendidikan

Fungsi pendidikan mengacu pada pemanfaatan pendapatan untuk membiayai kebutuhan pendidikan anggota keluarga. Pendapatan yang memadai membuka akses keluarga terhadap pendidikan yang lebih baik,

yang pada gilirannya berdampak pada peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam jangka panjang.

Fungsi ini ditemukan pada Margana dan Midiansyah. Margana menyebutkan bahwa hasil panen walet membantu meringankan biaya kuliah anaknya. Midiansyah menyatakan bahwa sejak usaha walet berjalan, kebutuhan pendidikan anak dapat terpenuhi dengan lebih baik. Bagi Margana yang berpenghasilan musiman sebagai petani, kehadiran dana dari walet tepat saat tagihan pendidikan jatuh tempo menjadi bantuan yang nyata. Nilainya bukan pada besarnya jumlah, melainkan pada ketepatan waktu hadirnya di saat pendapatan utama tidak selalu bisa diandalkan.

Jika dilihat secara keseluruhan dari keempat fungsi yang telah diuraikan, peran usaha walet tidak dirasakan sama oleh seluruh informan. Tiga informan Fitri, Midiansyah, dan Ramadhani termasuk berperan besar karena Hasil panen walet bagi ketiganya tidak sekadar habis untuk kebutuhan harian, melainkan mampu menggerakkan fungsi yang lebih strategis. Fitri berhasil membeli tanah dan membangun rumah dari hasil usaha walet yang menjadi sumber pendapatannya yang paling dominan. Midiansyah menggunakannya untuk membiayai pendidikan anak dan membangun gedung kedua dari modal hasil panen gedung pertama. Ramadhani memanfaatkannya untuk renovasi rumah dan tabungan yang direncanakan sejak awal. Ketiganya menunjukkan bahwa ketika pendapatan dari usaha walet dikelola melampaui fungsi konsumsi, perubahannya bisa terasa nyata dalam kehidupan keluarga.

Sementara tujuh informan lainnya Abdul Hakim, Lubis Ansari, Margana, Rusdiyansyah, Ahmadi, Rosalia, dan Arbain masuk berperan kecil. Pendapatan dari walet tetap membantu, tapi fungsinya berhenti di konsumsi menutup kebutuhan sehari-hari atau menjadi cadangan di saat pendapatan utama sedang tidak lancar. Tidak ada perubahan aset yang bisa ditunjuk, tidak ada peningkatan taraf hidup yang terasa. Bagi petani seperti Margana dan Arbain, skala usaha yang kecil memang membatasi seberapa besar hasil yang bisa diperoleh. Sedangkan bagi Rosalia, bukan karena usahanya tidak berjalan, tapi kontribusi walet yang hanya sekitar 2-3 persen dari total pendapatannya membuat perannya hampir tidak terasa. Meski demikian, peran kecil bukan berarti tidak berarti bagi rumah tangga yang pendapatan utamanya bersifat musiman, kehadiran tambahan dari walet di waktu yang tepat tetap menjadi sesuatu yang diandalkan.

Selain berperan sebagai pendapatan alternatif, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa usaha sarang burung walet di Desa Semaras berkembang karena masyarakat mampu memanfaatkan aset yang dimiliki. Temuan ini dapat dijelaskan melalui pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) yang dikemukakan oleh John P. Kretzmann dan John L. McKnight (1993). Menurut teori ini, pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan mengoptimalkan aset atau potensi yang telah dimiliki masyarakat, baik berupa modal alam, modal manusia, modal sosial, maupun modal fisik dan finansial.

Modal alam terlihat dari kondisi geografis Desa Semaras yang berada di wilayah pesisir, memiliki tingkat kelembapan udara yang tinggi, serta masih terdapat kawasan hijau berupa pepohonan dan perkebunan. Kondisi tersebut mendukung habitat burung walet sehingga menjadi potensi alam yang dimanfaatkan masyarakat untuk mengembangkan usaha sarang burung walet.

Modal manusia tercermin dari kemampuan masyarakat dalam mengelola usaha walet yang diperoleh melalui pengalaman, pengamatan terhadap pelaku usaha yang lebih dahulu berhasil, serta proses belajar secara mandiri. Pengetahuan tersebut menjadi bekal masyarakat dalam membangun dan mengembangkan usaha walet.

Modal sosial terlihat dari hubungan baik antarwarga yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi mengenai usaha walet. Meskipun usaha dijalankan secara mandiri, masyarakat saling berbagi pengalaman dan tetap menjaga hubungan sosial yang harmonis sehingga keberadaan usaha walet dapat diterima di lingkungan desa.

Modal fisik dan finansial diwujudkan melalui pembangunan gedung walet beserta sarana pendukungnya, seperti instalasi listrik dan alat pemanggil burung. Sumber modal berasal dari tabungan pribadi, hasil pekerjaan utama, maupun pinjaman bank konvensional. Kombinasi modal tersebut memungkinkan masyarakat memanfaatkan potensi alam yang dimiliki menjadi kegiatan usaha yang menghasilkan pendapatan tambahan.

Dengan demikian, usaha sarang burung walet di Desa Semaras tidak hanya berfungsi sebagai pendapatan alternatif, tetapi juga menunjukkan

adanya pemanfaatan aset lokal yang dimiliki masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendekatan ABCD yang menekankan bahwa pemberdayaan masyarakat berawal dari pengenalan dan pemanfaatan potensi yang telah tersedia di lingkungan setempat.

2. Tinjauan ekonomi syariah terhadap Usaha Sarang Walet Sebagai

Pendapatan Alternatif Di Desa Semaras

Bagian ini menganalisis praktik usaha sarang walet di Desa Semaras berdasarkan perspektif ekonomi syariah. Tinjauan dilakukan melalui empat prinsip yang sudah di tulis di bab II yaitu: Prinsip Halal (Tayyib), Prinsip Keadilan ('Adl), Maslahah (Kemaslahatan), Prinsip Larangan Riba dan Gharar

a. Prinsip Halal (Tayyib)

Prinsip halal (tayyib) dalam ekonomi syariah tidak hanya berkaitan dengan kehalalan produk yang diperjual belikan, tetapi juga mencakup seluruh proses usaha, mulai dari produksi hingga pemasaran. Suatu kegiatan usaha dapat dikatakan sesuai dengan prinsip halal apabila objek usaha yang dijalankan diperbolehkan dalam syariat serta dilakukan melalui cara-cara yang tidak bertentangan dengan ketentuan Islam (Andari & Fadhila, 2025).

Berdasarkan hasil penelitian, usaha sarang burung walet yang dijalankan masyarakat Desa Semaras memenuhi prinsip halal dari aspek objek usaha. Produk yang dihasilkan berupa sarang burung walet merupakan barang yang memiliki nilai ekonomi, dan memiliki manfaat yang baik, dan dapat diperjual belikan secara sah. Para informan

memperoleh sarang walet melalui proses budidaya burung walet yang dilakukan secara mandiri. Kegiatan usaha dilakukan melalui pemeliharaan gedung walet, pengaturan suara pemanggil burung, pemanenan sarang, hingga penjualan hasil panen kepada pengepul. Seluruh tahapan tersebut merupakan aktivitas usaha yang bersifat produktif dan tidak mengandung unsur yang diharamkan.

Pada aspek distribusi dan pemasaran, sarang walet dijual secara langsung kepada pengepul yang datang ke lokasi usaha. Mekanisme ini menunjukkan bahwa produk yang dihasilkan dapat disalurkan dan diperdagangkan secara terbuka. Tidak ditemukan praktik perdagangan barang haram maupun aktivitas yang bertentangan dengan ketentuan syariah dalam proses pemasaran hasil panen.

Dengan demikian, usaha sarang burung walet di Desa Semaras telah memenuhi prinsip halal (tayyib) karena objek usaha yang dijalankan halal, proses produksi dilakukan melalui kegiatan yang dibenarkan, serta hasil usaha dipasarkan melalui mekanisme perdagangan yang sah.

b. Prinsip Keadilan

Prinsip keadilan ('adl) dalam ekonomi syariah menekankan adanya perlakuan yang seimbang terhadap setiap pihak yang terlibat dalam kegiatan usaha. Keadilan dapat diwujudkan melalui penetapan harga yang wajar, perlakuan yang setara dalam transaksi, serta kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar. Prinsip ini bertujuan agar tidak ada pihak yang dirugikan maupun dizalimi dalam kegiatan ekonomi.

Berdasarkan hasil penelitian, prinsip keadilan dalam usaha sarang burung walet di Desa Semaras dapat dilihat dari mekanisme penentuan harga yang didasarkan pada kualitas sarang yang dihasilkan. Sarang walet dengan kualitas yang lebih baik memperoleh harga yang lebih tinggi dibandingkan sarang dengan kualitas yang lebih rendah. Dengan demikian, harga tidak ditentukan secara sembarangan, tetapi disesuaikan dengan mutu produk yang dijual. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesesuaian antara kualitas barang dan nilai yang diterima oleh pelaku usaha.

Prinsip keadilan dalam ekonomi syariah juga berkaitan dengan distribusi manfaat ekonomi kepada masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara, pendapatan dari usaha walet pada umumnya belum mencapai tingkat yang mewajibkan pelaku usaha untuk mengeluarkan zakat usaha. Namun demikian, beberapa informan menyatakan bahwa mereka tetap memberikan bantuan atau sumbangan kepada kerabat maupun masyarakat yang membutuhkan ketika memperoleh hasil panen yang cukup baik. Meskipun tidak dalam bentuk zakat usaha, tindakan tersebut menunjukkan adanya kepedulian sosial terhadap lingkungan sekitar.

Dalam praktik usaha, prinsip keadilan juga sering dikaitkan dengan perlakuan terhadap tenaga kerja atau karyawan. Akan tetapi, kondisi tersebut tidak banyak ditemukan dalam usaha sarang burung walet di Desa Semaras karena sebagian besar usaha dikelola secara mandiri oleh pemiliknya tanpa mempekerjakan karyawan tetap. Oleh karena itu, aspek

keadilan dalam hubungan antara pemilik usaha dan tenaga kerja tidak menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, usaha sarang burung walet di Desa Semaras pada umumnya telah mencerminkan prinsip keadilan ('adl) dalam ekonomi syariah. Penentuan harga dilakukan berdasarkan kualitas sarang yang dihasilkan, hubungan antara pelaku usaha dan masyarakat sekitar berjalan dengan baik, serta tidak ditemukan praktik yang merugikan pihak lain dalam kegiatan usaha yang dijalankan. Dengan demikian, prinsip keadilan dalam usaha sarang burung walet telah diterapkan meskipun masih dalam bentuk yang sederhana sesuai dengan karakteristik usaha yang dikelola secara mandiri oleh masyarakat.

c. Prinsip Maslahah

Maslahah dalam ekonomi syariah merujuk pada segala sesuatu yang mendatangkan kebaikan dan manfaat bagi manusia serta mencegah kemudharatan, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat. (Abdussalam & Shodiq, 2022).

Dari sisi manfaat ekonomi, usaha sarang walet di Desa Semaras terbukti memberikan masalah yang nyata bagi para pelakunya dan keluarga mereka. Sebagaimana telah diuraikan dalam pembahasan RM 1, usaha ini berkontribusi dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, pembiayaan pendidikan anak, pembangunan rumah, hingga tabungan keluarga. Manfaat ini tidak hanya dirasakan secara individual oleh pelaku usaha, tetapi juga memberikan dampak positif bagi perekonomian desa

secara lebih luas karena menciptakan perputaran uang dan mengurangi kerentanan ekonomi rumah tangga.

Selain itu, usaha walet juga membuka peluang bagi berbagai lapisan masyarakat untuk turut serta dalam kegiatan ekonomi produktif. Keberagaman latar belakang informan mulai dari petani, pedagang, PNS, pegawai swasta, buruh serabutan, hingga pengepul menunjukkan bahwa usaha walet memiliki sifat inklusif yang dapat diakses oleh berbagai kalangan. Hal ini sejalan dengan prinsip masalah yang menghendaki manfaat ekonomi dapat dirasakan secara merata dan tidak hanya terpusat pada kelompok tertentu saja.

Terdapat satu temuan lapangan yang perlu dicermati dari perspektif masalah. Dari hasil wawancara bahwa penggunaan mesin suara pemanggil burung walet berpotensi menimbulkan gangguan karena dioperasikan dalam waktu yang cukup lama setiap hari. Secara teoritis, kondisi tersebut dapat menimbulkan ketidaknyamanan bagi masyarakat sekitar sehingga perlu diperhatikan agar tidak bertentangan dengan prinsip masalah yang menghendaki terciptanya kemanfaatan tanpa menimbulkan kemudharatan bagi pihak lain.

Namun masyarakat Desa Semaras pada umumnya tidak mempermasalahkan keberadaan suara pemanggil burung walet tersebut. Kondisi ini dipengaruhi oleh kebiasaan masyarakat yang telah lama hidup berdampingan dengan usaha sarang burung walet sehingga suara yang dihasilkan dianggap sebagai bagian dari aktivitas ekonomi desa. Selain itu,

hubungan kekeluargaan yang erat dan tingginya toleransi sosial antarwarga turut mendorong penerimaan masyarakat terhadap keberadaan usaha walet.

Meskipun demikian, para pelaku usaha tetap perlu memperhatikan kenyamanan lingkungan sekitar sebagai bentuk tanggung jawab sosial. Sikap saling menghargai dan menjaga hubungan baik dengan masyarakat merupakan bagian dari penerapan nilai maslahah, sehingga manfaat ekonomi yang diperoleh dari usaha walet dapat terus dirasakan tanpa mengurangi keharmonisan kehidupan sosial masyarakat Desa Semaras.

d. Prinsip Larangan Riba dan Gharar

Berdasarkan hasil penelitian, prinsip gharar dalam usaha sarang burung walet di Desa Semaras relatif tidak ditemukan dalam praktik jual beli yang dilakukan para informan. Sarang walet yang dijual merupakan barang yang nyata, dapat dilihat secara langsung, dan diketahui kualitas maupun jumlahnya sebelum transaksi berlangsung. Proses penjualan umumnya dilakukan setelah sarang dipanen dan ditimbang, sehingga objek yang diperjual belikan telah jelas keberadaannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transaksi yang dilakukan para pelaku usaha pada dasarnya telah memenuhi unsur kejelasan objek transaksi dan terhindar dari praktik gharar yang dilarang dalam Islam.

Dalam prinsip larangan riba dari sepuluh informan yang diwawancarai, enam informan diketahui menggunakan pinjaman bank konvensional sebagai sumber modal pembangunan maupun

pengembangan gedung walet. Sebagian informan menjadikan pinjaman tersebut sebagai sumber modal utama, sedangkan sebagian lainnya mengombinasikannya dengan tabungan pribadi. Dalam perspektif ekonomi syariah, penggunaan pinjaman berbunga menjadi persoalan karena tambahan yang dibebankan kepada peminjam termasuk dalam kategori riba. Larangan riba bertujuan menjaga keadilan dalam aktivitas ekonomi dan mencegah terjadinya keuntungan yang diperoleh tanpa adanya keterlibatan risiko usaha secara langsung. Oleh karena itu, penggunaan pembiayaan berbasis bunga belum sepenuhnya sejalan dengan prinsip ekonomi syariah.

Namun, penggunaan pinjaman bank konvensional oleh para pelaku usaha walet di Desa Semaras perlu dipahami dalam konteks kondisi yang mereka hadapi. keterbatasan akses terhadap lembaga keuangan syariah menjadi salah satu faktor utama yang mendorong masyarakat memilih pembiayaan konvensional. Lokasi lembaga keuangan syariah yang relatif jauh dari desa menyebabkan pilihan pembiayaan menjadi terbatas. Pada saat yang sama, kebutuhan modal usaha walet cukup besar sehingga banyak masyarakat memerlukan sumber pembiayaan yang mudah dijangkau.

Selain faktor aksesibilitas, tingkat literasi keuangan syariah yang masih rendah turut memengaruhi keputusan pelaku usaha dalam memilih sumber modal. Sebagian informan belum memahami secara rinci mekanisme pembiayaan syariah maupun perbedaan antara sistem bunga dan sistem

bagi hasil. Akibatnya, penggunaan bank konvensional dipandang sebagai pilihan yang lebih praktis karena telah lama dikenal dan digunakan oleh masyarakat setempat.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa praktik usaha sarang burung walet di Desa Semaras terhindar dari unsur gharar. Akan tetapi, dari aspek permodalan masih terdapat ketidaksesuaian dengan prinsip ekonomi syariah karena sebagian pelaku usaha memanfaatkan pembiayaan berbasis bunga yang termasuk dalam kategori riba. Kondisi ini tidak semata-mata disebabkan oleh rendahnya kepatuhan terhadap prinsip syariah, tetapi juga dipengaruhi oleh keterbatasan akses lembaga keuangan syariah, tingkat literasi keuangan syariah yang belum memadai, serta kebiasaan masyarakat dalam menggunakan layanan perbankan konvensional